

## Analysis of the Empowerment Level of Smoked Fish Processors Tandipang (*Dussumieria acuta*)

(Analisis Tingkat Keberdayaan Pengolah Ikan Asap Tandipang *Dussumieria acuta*)

Srie J. Sondakh\*, Siti Suhaeni, Steelma V. Rantung

Agribusiness Fisheries Study Program, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Sam  
 Ratulangi University, Manado, Indonesia

\*Corresponding author: [sriesondakh@unsrat.ac.id](mailto:sriesondakh@unsrat.ac.id)

Manuscript received: 19 Dec. 2024. Revision accepted: 25 Jan. 2025

### Abstract

The method used in this study is the case study method. Data were collected from two sources, namely primary data and secondary data. The population in this study consists of smoked Tandipang fish processors in Tumpaan Subdistrict. Data collection was done using the census method, where the entire population was selected as respondents, with 14 smoked Tandipang fish processors chosen as the sample. The data collected include primary and secondary data. Primary data was gathered through observations and interviews guided by a questionnaire, while the data obtained were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive analysis. Family welfare was measured based on objective and subjective welfare. The analysis concluded that the average annual income of smoked Tandipang fish processors in Tumpaan Subdistrict is IDR 88,168,000, earned from working as fish processors and side jobs. The fishermen's family expenditures consist of food and non-food expenses, with 85.68% of their total income spent solely on food. The empowerment level of traditional fishermen in Belang Subdistrict is still considered low from both economic and non-economic aspects. Economically, more than 50% of fishermen's income is used to meet food needs only. From all non-economic aspects, the community of smoked Tandipang fish processors in the Tumpaan Subdistrict is also still categorized as lacking empowerment.

Keywords: Hygienic, industry, sanitation, fiber.

### Abstrak

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Data yang dikumpulkan melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah pengolah ikan Tandipang asap yang ada di Kecamatan Tumpaan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode sensus, yaitu seluruh populasi akan diambil sebagai responden dan dipilih sebanyak 14 responden pengolah ikan tandipang asap. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dengan observasi dan wawancara yang dipandu dengan kuesioner, sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Kesejahteraan keluarga diukur berdasarkan kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga pengolah ikan Tandipang asap yang ada di Kecamatan Tumpaan per tahun adalah Rp.88.168.000 yang diperoleh dari bekerja sebagai pengolah ikan dan pekerjaan sampingan. Pengeluaran keluarga nelayan terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan, 85,68% dari total pendapatan nelayan hanya untuk memenuhi kebutuhan makanan saja. Tingkat keberdayaan nelayan tradisional di Kecamatan Belang masih termasuk rendah dilihat dari aspek ekonomi maupun non ekonomi. Secara ekonomi karena sebagian besar atau lebih dari 50% pendapatan nelayan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Dilihat dari semua aspek non ekonomi masyarakat pengolah ikan Tandipang asap yang ada di Kecamatan Tumpaan juga masih dikategorikan kurang berdaya

Kata kunci: Higienis, industri, sanitasi, serat.

### PENDAHULUAN

Potensi laut Indonesia yang sangat besar semestinya memberikan dampak

yang signifikan bagi masyarakat. Kekayaan laut di Indonesia rasanya belum mampu untuk meningkatkan

kesejahteraan hidup khususnya masyarakat nelayan yang tentunya banyak mengambil peran penting dalam sektor perikanan. Wilayah laut Indonesia mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup> merupakan wilayah laut terbesar di dunia, dengan garis pantai 95.181 kilometer, seharusnya menjadi sumberdaya alam yang potensial bagi kemakmuran rakyatnya terutama yang tinggal di pesisir (Dahuri, 2010).

Melihat keadaan sumberdaya kelautan dan potensi pesisir yang dimiliki bangsa Indonesia, maka ada satu pertanyaan mendasar yang perlu dijawab secara seksama, yaitu bagaimana dapat memberdayakan masyarakat pesisir tersebut agar bisa dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan (*Sustainability*).

Kecamatan Tumpa merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah pesisir dalam Kabupaten Minahasa Selatan. Kecamatan Tumpa karena terletak di wilayah pesisir menyebabkan sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan adalah nelayan tradisional.

Ikan Tandipang merupakan ikan hasil tangkapan nelayan Kecamatan Tumpa dan merupakan bahan baku industri pengolahan ikan Tandipang asap yang ada di Kecamatan Tumpa. Pengolahan ikan Tandipang asap ini tadinya hanya memanfaatkan hasil tangkapan nelayan setempat yang berlebih agar tidak rusak dan dapat disimpan lebih lama. Namun sekarang merupakan suatu usaha yang bersifat komersial, hasil produksinya sudah dipasarkan keluar daerah bahkan dibawa ke luar negeri sebagai oleh-oleh karena pengolahan ikan Tandipang asap sudah menjadi obyek wisata.

Pengolahan ikan Tandipang asap di Kecamatan Tumpa masih dilakukan secara tradisional berupa industri rumah tangga (*home industri*). Kegiatan pengolahan secara tradisional ini belum memperhatikan mutu dan teknik mengolah ikan, karena masih dilakukan secara manual tanpa memperhatikan *sanitasi* dan *hygiene*. Meski produk yang dihasilkan masih tradisional dengan peralatan yang sederhana, selama ini kegiatan pengolahan ikan Tandipang asap mampu

menunjang kebutuhan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat Kecamatan Tumpa. Selain itu juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, walaupun belum optimal. Selama ini pengolah ikan belum berfikir ke arah orientasi pasar.

Permasalahannya terletak pada rendahnya tingkat keberdayaan pengolah ikan karena minimnya SDM dalam menguasai teknologi pengolahan sumberdaya perikanan dan kelautan. Menurut Dahuri (2001), peningkatan SDM dapat dilakukan melalui program pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Program pemberdayaan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup pengolah ikan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keberdayaan pengolah ikan Tandipang asap yang ada di Kecamatan Tumpa ditinjau dari aspek ekonomi dan non ekonomi?

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*) dengan satuan kasus adalah tingkat keberdayaan pengolah ikan Tandipang asap di Kecamatan Tumpa. Pendekatan yang digunakan dalam studi kasus ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah pengolah ikan Tandipang asap. Data yang diperoleh rencananya akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif akan menggunakan analisis financial untuk mengetahui tingkat keberdayaan usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Keberdayaan Pengolah Ikan ditinjau dari Segi Ekonomi

Tingkat keberdayaan masyarakat pengolah ikan di Desa Matani Satu dapat dilihat dari segi ekonomi, dan dapat diukur melalui 2 aspek yaitu aspek pendapatan maupun aspek pengeluaran.

### Aspek Pendapatan Rumah Tangga Pengolah Ikan

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah semua hasil pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan rumah tangga akan berhubungan dengan tingkat

pemenuhan kebutuhan dasar nelayan, karena apabila pendapatan rendah akan memberikan efek terhadap rendahnya daya beli rumah tangga. Pendapatan rumah tangga responden di Desa Matani Satu, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 01.

Tabel 01. Pendapatan Pengolah Ikan Rumah Tangga per Tahun

Uraian	Pendapatan utama (Rp)	Pendapatan Sampingan (Rp)	Total Pendapatan/th (Rp)
<b>Total Pendapatan</b>	906.160.000	312.200.000	1.234.360.000
<b>Rata-Rata</b>	64.725.714,28	22.300.000	88.168.517,42
<b>Pembulatan</b>	64.725.000	22.300.000	88.168.000

Pada tabel 01 ditunjukkan total pendapatan per tahun, yaitu Rp. 906.160.000 dan rata-rata per rumah tangga pengolah ikan per tahun yaitu Rp. 64.725.000. Adapun jumlah pendapatan sampingan per tahun yaitu Rp. 312.200.000 dan rata-rata per rumah tangga nelayan per tahun yaitu Rp. 22.300.000. Total pendapatan rumah tangga nelayan secara keseluruhannya per tahun adalah Rp. 1.234.360.000, rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan per tahun adalah Rp. 88.168.000

Pendapatan rumah tangga pengolah ikan atau keluarga pengolah ikan merupakan penjumlahan seluruh pendapatan baik yang dihasilkan dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sambilan.

Perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan dihitung dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{nelayan} + P_{sampingan}$$

Dimana :

$P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga per tahun

$P_{on\ farm}$  = Pendapatan dari usaha pengolahan

$P_{off\ farm}$  = Pendapatan dari pekerjaan sampingan

$$\begin{aligned} P_{rt} &= P_{nelayan} + P_{sampingan} \\ &= \text{Rp. } 64.725.000 + \text{Rp. } 22.300.000 \\ &= \text{Rp. } 87.025.000 \\ &= \text{Rp. } 53.394.000 \end{aligned}$$

Pendapatan Pengolah Ikan di Desa Matani Satu rata-rata per tahun adalah Rp. 87.025.000 atau Rp. 7.252.000 per bulan. Apabila dibandingkan dengan nilai Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Utara

yaitu Rp.3.310.723 yang merupakan UMP terbesar ketiga di Indonesia sebetulnya pendapatan pengolah ikan di Kecamatan Tumpaan khususnya Desa Matani Satu sudah lebih dari cukup, atau melebihi UMP Sulawesi Utara.

### Aspek Pengeluaran Rumah Tangga Pengolah Ikan

Pendapatan rumah tangga nelayan seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pengolah ikan dan keluarganya. Kebutuhan hidup rumah tangga pengolah ikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. Kebutuhan pangan yang pasti adalah untuk membeli bahan makanan sehari-hari, sedangkan kebutuhan non pangan seperti pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, listrik, transportasi, pulsa dan lain-lain.

Kebutuhan pangan rumah tangga pengolah ikan di lokasi penelitian berbeda-beda masing-masing rumah tangga, yang pasti dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang harus diberi makan dan banyaknya jumlah pendapatan dari keluarga pengolah ikan itu sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga responden di desa Matani Satu per tahun dapat dilihat pada tabel 02.

Pada tabel 02 terlihat bahwa pengeluaran untuk makanan keluarga responden di desa Matani Satu per tahun adalah sebesar Rp. 33.714.000 dan pengeluaran non makanan pakaian Rp 8.571.000, perumahan Rp 285.000,

pendidikan Rp 2.671.000, kesehatan Rp 300.000, listrik Rp 964.000, transportasi Rp 13.614.000, pulsa Rp 1.157.000 dan

lain-lain sebesar Rp 11.786.000), sehingga total pengeluaran keluarga responden per tahun adalah sebesar Rp. 80.121.000.

Tabel 02. Total Pengeluaran Rumah Tangga pengolah ikan per Tahun

Uraian	Makanan	Pakaian	Perumahan	Pendidikan	Kesehatan	Listrik	Transport	Pulsa	DLL	Total
Jumlah	472.000.000	120.000.000	13.800.000	37.400.000	4.200.000	13.500.000	190.600.000	16.200.000	165.000.000	1.121.700.000
Rata2	33714285,7	8.571.428,6	985.714,9	2.671.428,6	300.000	964285,7	13614285,7	1157142,8	11785714,9	80121428,6
Pembulat	33.714.000	8.571.000	285.000	2.671.000	300.000	964.000	13.614.000	1.157.000	11.786.000	80.121.000

Total pengeluaran rumah tangga pengolah ikan atau keluarga nelayan per tahun merupakan penjumlahan seluruh pengeluaran untuk makanan (Rp. 33.714.000) maupun pengeluaran non makanan (Rp 39.348.000), terdiri dari pengeluaran untuk pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, listrik, transportasi, pulsa dan lain-lain. Perhitungan pendapatan rumah tangga pengolah ikan dihitung dengan menggunakan perhitungan menurut BPS (2009), yaitu analisis pengeluaran rumah tangga dirumuskan dengan:

$$C_t = C_1 + C_2$$

dimana:

C<sub>t</sub> = Seluruh biaya rumah tangga pengolah ikan (Rp/tahun)

C<sub>1</sub> = Biaya untuk kebutuhan pangan (Rp/tahun)

C<sub>2</sub> = Biaya untuk kebutuhan non pangan (Rp/tahun)

$$C_t = C_1 + C_2$$

$$C_t = \text{Rp. } 33.714.000 + \text{Rp. } 39.348.000$$

$$C_t = \text{Rp. } 73.062.000$$

### Tingkat Keberdayaan aspek ekonomi

Indikator yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat keberdayaan ekonomi suatu keluarga salah satunya adalah tingkat pengeluaran keluarga, yang terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan (pangan) dan pengeluaran untuk bukan makanan (non pangan). Pengeluaran pangan tentunya meliputi pembelanjaan untuk konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non pangan seperti pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, listrik, air, komunikasi, transportasi, tabungan, dan non pangan lainnya.

Salah satu cara untuk melihat keberdayaan ekonomi seseorang atau

sekelompok yaitu menggunakan rumus Indeks Engel. Wan (1996) dalam Puspita dan Agustina (2018) merumuskan Indeks Engel sebagai berikut :

$$\text{Indeks Engel} = \frac{\text{Pengeluaran untuk pangan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Besar kecilnya Indeks Engel tersebut mencerminkan keberdayaan seseorang ditinjau dari segi ekonomi. Semakin kaya seseorang maka semakin kecil persentase pengeluaran untuk makanan. Adapun Indeks Engel rumah tangga pengolah ikan di Desa Matani Satu adalah:

$$\text{Indeks Engel} = \frac{\text{Pengeluaran untuk pangan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Engel} = \frac{33.174.000}{39.348.000} \times 100\%$$

$$= 85,68\%$$

Analisis dengan menggunakan indeks Engel diperoleh hasil 85,68%, ini berarti bahwa total pendapatan rumah tangga pengolah ikan di Desa Matani Satu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Porsi untuk pangan yaitu 85,68% jauh lebih besar dibanding porsi untuk non pangan yaitu 14,32 %. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keberdayaan pengolah ikan di Desa Matani Satu masih tergolong rendah atau tidak berdaya.

### Tingkat Keberdayaan Pengolah Ikan ditinjau dari Segi Non Ekonomi

Tingkat keberdayaan masyarakat pengolah ikan di Desa Matani Satu dapat juga ditinjau dari segi sosial. Terdapat beberapa aspek yang dapat mengukur tingkat keberdayaan, aspek yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan

tidak dapat dipisahkan. Kemampuan aspek yang satu akan mempengaruhi aspek yang lain yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat keberdayaan nelayan itu sendiri. Usaha pengolahan ikan yang dilakukan, tingkat keberdayaannya dapat dilihat dari aspek Sumberdaya Ikan (SDI), Aspek Sumberdaya Manusia (SDM), Aspek Modal dan Aspek teknologi yang digunakan dalam mengolah ikan.

### Aspek SDI (Sumberdaya Ikan)

Usaha pengolahan ikan dalam kegiatannya sangat tergantung pada Aspek SDI dengan melihat jangkauan pemasarannya. Dimana sumber informasi permintaan dapat berasal dari pembeli, pasar, WA atau sesama pengolah ikan. Informasi permintaan bisa berupa jumlah ikan yang diminta konsumen, mutu, ukuran, jenis dan harga jual ikan yang akan ditawarkan ke pasar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil ikan olahan fufu penjualannya langsung ke pasar-pasar di daerah pegunungan atau daerah yang jauh dari pantai, tapi ada juga pedagang yang langsung memborong ikan olahan fufu tersebut. Harga ikan tentunya disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku. Hasil pantauan selama beberapa bulan, harga ikan stabil pada harga Rp80.000 – Rp100.000/regi (para-para). Jangkauan pemasaran hasil ikan olahan fufu merupakan salah satu indikator

keberdayaan nelayan. Semakin luas dan jauh jangkauan pemasaran hasil ikan olahan fufu dianggap semakin berdaya para pengolah ikan tersebut.

### Aspek SDM (Sumberdaya Manusia)

Sumberdaya manusia merupakan aspek yang sangat penting, karena keberhasilan suatu usaha amat sangat tergantung dari sumberdaya manusianya. SDM dalam penelitian ini adalah responden yang berprofesi sebagai pengolah ikan di Desa Matani Satu. Keberdayaan SDM dapat dilihat dari kemampuan *Lobbying* pengolah ikan dengan *stakeholder* dalam melakukan kegiatan usahanya. *Lobbying* ini dianggap berhasil apabila pengolah ikan berani meminta bantuan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan atau keberanian *lobbying* pengolah ikan masih sangat rendah karena dari 14 responden yang berani dan berhasil mendapat bantuan dari lembaga pemerintah, baik desa, kecamatan ataupun kabupaten hanya 6 orang atau 42,85 % saja. *Lobbying* nelayan kepada lembaga keuangan hanya 4 orang (28,57 %) dan kepada pejabat hanya 5 orang (35,71 %). Adapun *lobbying* kepada pengusaha cukup banyak yaitu 2 orang nelayan (14,28 %), namun biasanya disertai dengan persyaratan yang memberatkan nelayan. Kemampuan *lobbying* pengolah ikan di Desa Matani Satu dapat dilihat pada tabel 03.

Tabel 03. Kemampuan Lobbying

No	Subyek	Punya		Pernah Minta Tolong		Berhasil		Cara Balas Budi
		Y	T	Y	T	Y	T	
1.	Pemda (Desa,kec,kab, Dinas terkait	14	0	14	0	6	0	Silaturahmi yang baik
2.	Lembaga Keuangan	14	0	7	7	4	0	Memberi bunga dan tepat wkt penyetoran
3.	Tokoh Masyarakat	14	0	14	0	5		Silaturahmi yang baik
4.	Pengusaha	7	7	4	10	2		Keuntungan dibagi 2

Keterangan : Y= Ya dan T=Tidak

### Aspek Modal

Aspek modal merupakan salah satu indikator keberdayaan usaha pengolah ikan di Desa Matani Satu. Kemampuan pengolah ikan dalam memperoleh kredit untuk menambah modal guna menjalankan usahanya merupakan indikator

keberdayaan pengolah ikan. Pengolah ikan harus tahu kemana dan bagaimana caranya untuk menambah modal untuk kegiatan pengasapan ikan. Apabila pengolah ikan lebih dari 50% berhasil mendapat bantuan pinjaman untuk menambah modal dalam kegiatan

usahanya untuk pengasapan ikan maka dikatakan bahwa pengolah ikan itu sudah berdaya, namun sebaliknya bila masih dibawah 50% dapat dikatakan nelayan itu belum berdaya. Asal dan bantuan modal yang diperoleh pengolah ikan dapat dilihat pada tabel 04.

Tingkat Keberdayaan masyarakat pengolah ikan terhadap akses modal, dalam hal ini adalah kemampuan nelayan/Pengolah ikan untuk memperoleh bantuan kredit. Sebanyak 4 orang atau 28,57% pengolah ikan mengatakan pernah memperoleh bantuan kredit. Responden mendapatkan kredit dari lembaga keuangan Bank BRI, dan dari PNM (Permodalan Nasional Madani) dan Bank Paralaba. Pada tabel 04 juga terlihat bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan bantuan kredit (71,42%) artinya responden menjalankan usahanya pakai modal sendiri, karena mereka

merasa terbebani dengan bunga pinjaman yang menurut responden terlalu memberatkan. Namun ada juga responden yang menggunakan jasa petibo dan pihak perbankan untuk menunjang usaha pengasapan ikan tersebut (7,14%).

### Aspek Teknologi

Penggunaan teknologi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu usaha, jadi akses teknologi dijadikan sebagai indikator dalam mengukur tingkat keberdayaan suatu usaha. Apabila lebih dari 50% nelayan sudah mampu menerima dan menggunakan inovasi teknologi yang lebih baik atau modern maka dapat dikatakan bahwa nelayan tersebut sudah berdaya, namun apabila mayoritas nelayan atau diatas 50% nelayan masih menggunakan teknologi yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka maka dikatakan bahwa nelayan belum berdaya.

Tabel 04. Asal dan Bantuan Modal Pengolah ikan

No	Deskripsi	Jumlah	Persentase
1	Bantuan Kredit		
	- Pernah	4	28,57
	- Belum Pernah	10	71,42
2	Asal Modal		
	- Sendiri	10	71,42
	- Petibo Ikan	1	7,14
	- Pengusaha Perikanan	2	14,28
	- Bank	1	7,14

Tabel 05. Asal Teknik Penangkapan

Asal Teknologi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Turun Temurun	13	92,85
Diklat	1	7,14
<b>J U M L A H</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Pada tabel 05 terlihat bahwa pengolah ikan di Desa Matani Satu mayoritas 13 nelayan (92,85%) masih menggunakan teknologi yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka, hal ini menandakan bahwa pengolah ikan di Desa Matani Satu belum berdaya. Ternyata hanya 7,14% saja yang mengadopsi teknologi pengasapan dari pelatihan yang diadakan oleh instansi pemerintah, yaitu masing-masing berjumlah 1 orang nelayan seperti terlihat pada tabel 05.

### Peran Stakeholder

*Stakeholders* dapat dianggap sebagai salah satu pihak yang dapat membantu memberdayakan kehidupan masyarakat pengolah ikan. *Stakeholders* disini terdiri dari pemerintah, pebisnis atau pengusaha, Balai Diklat, LSM, Akademisi dan KUD. Berdasarkan penilaian responden dengan skala 1 sampai 10, maka dapat dilihat peran *stakeholders* yang paling menonjol dalam setiap kegiatan pengolah ikan tandipan asap di Desa Matani Satu Kecamatan Tumpaan dalam

usahanya menangkap ikan. Rata-rata penilaian responden terhadap peran *stakeholders* dapat dilihat pada tabel 06

Tabel 06. Penilaian Responden Terhadap Peran *Stakeholder*

Keterangan	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/ Prasarana	Akses Pasar	Inovasi Teknologi	Jumlah
Pemerintah	5,1	3,3	4,8	2,2	4,5	5,1	25
Pebisnis	5,1	3,3	4,8	2,1	4,5	5,1	24,9
Masyarakat/LSM	5	2,8	3,3	2,1	5	2	20,2
Balai Diklat	4,9	4,6	4,5	3,3	2,3	5	24,6
Akademisi	2,2	2	3,3	2,2	2,1	4	15,8
KUD	4,7	3,1	4,7	2	3,4	4,1	22
Jumlah	27	19,1	25,4	13,9	21,8	25,3	

Pada tabel 06 terlihat bahwa reponden memberikan penilaian tentang peran semua *stakeholders*.. Peran *stakeholders* secara keseluruhan yang paling menonjol adalah pemerintah dengan total nilai 25. Peran terkecil atau paling rendah yaitu 15 pada akademisi. Menurut pandangan responden mengatakan bahwa akademisi tidak pernah memberikan bantuan materi atau bahan tapi yang dilakukan sekedar sosialisasi program bagi mereka kepada masyarakat.

Peran *stakeholders* dalam semua bidang secara keseluruhan yang menonjol adalah peran dalam bidang penyediaan faktor-faktor produksi yaitu dengan total penilaian 27, kemudian diikuti dengan bidang distribusi dan inovasi teknologi yaitu 25,4 dan 25,3. Peran *stakeholders* terhadap bidang sarana dan prasarana mempunyai total nilai yang paling rendah, karena hanya pemerintah yang memperhatikan sarana dan prasarana, sedangkan *stakeholders* yang lain kebanyakan hanya memanfaatkannya saja.

Peran Akademisi, Balai Diklat dan KUD dirasa masih sangat rendah terhadap kegiatan pengolah ikan tandipan asap di Desa Matani Satu Kecamatan Tumpaan. Kedepannya sangat diharapkan semua *stakeholders* lebih berperan pada seluruh bidang kegiatan pengolah ikan dalam rangka meningkatkan keberdayaan nelayan, baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Peran Balai Diklat dan akademisi yang diharapkan adalah penciptaan teknologi baru yang dapat meningkatkan

kapasitas hasil tangkapan secara efektif dan efisien. Selain itu juga perlu adanya penyuluhan dan bimbingan dalam manajemen atau usaha pengolah ikan tandipan asap di Desa Matani Satu.

### KESIMPULAN

Tingkat keberdayaan pengolah ikan tandipan asap di Desa Matani Satu Kecamatan Tumpaan masih termasuk rendah dilihat dari aspek ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi karena sebagian besar atau lebih dari 50% pendapatan pengolah hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Dilihat dari semua aspek sosial (SDI, SDM, Modal, Teknologi dan peran *stakeholders*) juga masih dikategorikan kurang berdaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2010. "Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan". Orasi ilmiah pengukuhan guru besar tetap bidang pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Dahuri, R. 2001. *Optimalisasi PEMP dalam Rangka Pengelolaan Sumberdaya Perikanan yang Efektif dan Berkelanjutan*. DKP, Jakarta.
- Rizal, B. 2014. *Pengertian Prakarya, Kerajinan, Rekayasa, Pengolahan, dan Budidaya*. <https://benyaminrizal.wordpress.com/2014/09/01/pengertian-prakarya>  
<https://benyaminrizal.wordpress.com/2014/09/01/pengertian-prakarya>  
[kerajinanrekayasapengolahan-dan-](https://benyaminrizal.wordpress.com/2014/09/01/pengertian-prakarya)

- budidaya/  
Wibowo, P.A. 2014. Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Ikan Bandeng DiKecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusumastanto, Tridoyo. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Majalah Kelautan dan Perikanan "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". Departemen Kelautan dan Perikanan. CV.Tiga Putra Jaya. Jakarta
- Wrihatnolo, Dwijowijoto, (2007). *Administrasi Program Dan Proyek Pembangunan, IKIP, Malang*.
- Suhaeni S., Soemarno, Nuddin Harahap, S. Berhimpon. 2014. *The Empowerment Model Of Skipjack Tuna Fish (Cakalang Fufu) Processing Small Industry In Bitung City*. Journal of Research in Environmental and Earth Volume 1 ~ Issue 4 2014) pp: 09-151SSN (Online):2348-2532  
[www.questjournals.org](http://www.questjournals.org)
- Manolang, R., Suhaeni, S., Sondakh, S., 2019. Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (Hemiramphus Brasiliensis) Di Desa Kinabuhutan, Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. <https://doi.org/10.35800/akulturasi.7.2.2019.28134>
- Suhaeni S., Sondakh S., Kotambunan O., 2020. Analisis Margin Pemasaran Ikan Julung-Julung di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. RDUU. Manado.
- Suhaeni S., Sondakh S., Durand S., 2021. Supply Chain Analysis of Small Industry Smoke Roa Fish processing in Kinabuhutan Village, West Likupang District North Minahasa Regency. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 6(5)-2021. ISSN: 2456-1878 (Int. J. Environ. Agric. Biotech.)  
<https://dx.doi.org/10.22161/ijeab.65.16>